

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa pasangan menganggap hubungan pacaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena kedua individu yang menjalin hubungan dapat berkesempatan untuk saling mengenal dan menyesuaikan satu sama lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa mengatakan bahwa individu yang menjalin hubungan pacaran akan berusaha mencari pasangan yang mampu memberikan berbagai kontribusi terkait pemenuhan kebutuhan afeksinya, seperti mampu memberikan rasa aman, mampu membuat individu merasa dicintai, dan diterima oleh pasangannya. (Khoirunnisa, 2021).

Sementara menurut Ayu Octaviani Martono, 2020 mengatakan bahwa manusia selalumemiliki keinginan atau dorongan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan manusiatersusun dalam bentuk hierarki yang disampaikan oleh Maslow yaitu, kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan dimiliki dan dicintai (*love and belongingness needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sudah dapat terpenuhi, manusia membutuhkan kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (*love and belongingnessneeds*). Kebutuhan akan dimiliki dan dicintai dapat dilihat dengan keinginan untuk berteman, keinginan untuk memiliki pasangan romantis dan memiliki keturunan atau anak, kebutuhan untukmembangun sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan individu lain, serta kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta. Adanya berbagai kebutuhan tersebut tidak jarang mendorong individu selalu memiliki

keinginan untuk berdekatan dengan pasangannya, namun meskipun begitu masih ada sebagian pasangan yang menjalani relasi hubungan dengan jarak yang terpisah atau biasa disebut hubungan jarak jauh (Martono, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa tidak sedikit fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa-mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura, yang sedang menjalin hubungan pacaran jarak jauh. Seperti yang terjadi pada Mahasiswi jurusan psikologi bernama Silviana Dwi terpisah jarak antara Madura dengan Bekasi, Mahasiswi Sosiologi Mutiara yang terpisah jarak antara Madura dengan Jakarta, Nadia mahasiswi akuntansi yang terpisah jarak antara Madura dengan Jakarta yang sampai saat ini masih berhubungan berpacaran dan tentu peneliti akan menemukan banyak pasangan lain yang sedang menjalin hubungan jarak jauh.

Sementara itu studi yang dilakukan oleh Syahputri dan Khoirunnisa, 2021 mengatakan bahwa dalam menjalin suatu hubungan tidak mungkin berjalan dengan mulus tanpa adanya konflik, pada dasarnya, dalam menjalani suatu hubungan pacarana, konflik merupakan hal yang biasa muncu ketika ada salah satu pihak yang merasa dikecewakan oleh pihak lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya masalah yang intens seperti buruknya komunikasi antara kedua pihak, adanya kesalahpahaman, maupun konflik yang tidak terselesaikan dengan baik (Khoirunnisa, 2021).

Pernyataan di atas diperkuat oleh studi Fatraya, 2018 yang melihat konflik yang dialami ketika menjalin hubungan jarak jauh akan berdampak negatif seperti membuat kedua individu rawan mengalami perpisahan. Oleh karena itu, setiap pasangan pra nikah membutuhkan adanya komitmen terhadap satu sama lain. Hal ini dikarenakan komitmen yang dimiliki oleh kedua individu akan memunculkan perasaan ingin mempertahankan hubungan dan tidak mudah untuk mengakhiri hubungan meskipun dihadapkan dengan permasalahan yang rumit karena masih

berkeinginan untuk terus bersama hingga waktu yang lama. Fatraya juga mengatakan bahwa selain komitmen, upaya untuk mengurangi dampak negatif dari adanya konflik dalam sebuah hubungan yang dapat berujung pada perpisahan adalah dengan memberikan pemaafan atau *forgiveness* (Fatraya, 2018).

Seperti yang dikatakan oleh Khoirunnisa pada penelitiannya, pemaafan pada dasarnya bermaksud untuk mencegah individu membalaskan dendam atas perilaku yang telah diterima dari pasangan sehingga dapat meredakan kebencian dan meningkatkan keinginan untuk memperbaiki hubungan kembali dengan pasangan. Pernyataan tentang pemaafan di atas, sejalan dengan apa yang diungkap oleh Firdaus yang mengatakan bahwa memaafkan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal dalam suatu intersubjektivitas (Firdaus, 2018).

Penjelasan di atas diperkuat dengan fenomena yang benar terjadi pada salah satu calon informan yang juga teman peneliti, ia membagi sedikit cerita terkait salah satu konflik yang terjadi pada hubungan jarak jauh nya. Nada mahasiswa sastra inggris Universitas Trunojoyo Madura terpisah jarak antara Madura dengan Jakarta. Saudari Nada bercerita bahwasanya pernah memiliki konflik, pasangan nya berkhianat dengan pergi dengan perempuan lain (selingkuh). Terpisah jarak yang jauh menjadi penghalang untuk dapat menyelesaikan masalah dan hanya bisa melalui media sosial. Namun dengan keterbatasan yang ada konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik, saudari Nada memberikan pemaafan atau pengampunan tetapi ada aturan yang ia buat dan pasangan yang melakukan kesalahan tersebut berjanji dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan yang menjadikan hubungan rawan berpisah.

Fenomena lain yang juga terjadi pada calon informan Nadia yang sedang menjalani hubungan jarak jauh pernah mengalami konflik dengan pasangan nya. Karena terpisah jarak yang jauh dan hanya berkomunikasi melalui *smartphone* seringkali mendapati masalah miss komunikasi atau kesalahpahaman. Suatu hari kekasih nya mengabari bahwa sedang berkumpul dengan teman-teman nya. dan tidak

lupa mengirim foto serta video di tempat. Namun tanpa di sadari di dalam video tersebut nampak seorang perempuan lain yang mengakibatkan saudara Nada marah dan tidak terima bahwa ada perempuan lain yang ikut kumpul. Pihak laki-laki lalu berusaha dengan keras menjelaskan bahwasanya tidak mengenali perempuan tersebut dan hanya sebatas tidak sengaja masuk kedalam video. Karena jarak yang jauh pertengkaran tersebut tidak terselesaikan dalam sehari.

Kedua Fenomena tersebut menjelaskan bahwa *LDR (Long Distance Relationship)* itu memiliki *problem* atau masalah seperti komunikasi yang mengakibatkan konflik yang berpotensi seperti salah satu pasangan berpaling atau mendua hingga berakhirnya suatu hubungan. Maka dari itulah suatu komitmen dan pemaafan menjadi aspek penting dalam menjalani hubungan terlebih hubungan tersebut merupakan hubungan jarak jauh.

Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang mengusung tema yang sama diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Faradillah Firdaus yang meneliti tentang komitmen perkawinan dengan pemaafan terhadap kebohongan memberi kesimpulan bahwa dalam hubungan yang erat, seseorang cenderung memaafkan kesalahan pasangannya karena mereka mempunyai hubungan dengan kepuasan, keintiman dan komitmen yang tinggi. Oleh karena itu orang yang memaafkan kesalahan pasangannya sangat mungkin untuk memperbaiki hubungan diantara mereka (Firdaus, 2018). Sementara sejalan dengan pemikiran Firdaus, terdapat penelitian dari Mas'adah dimana dalam penelitian ini siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki tingkat komitmen yang tinggi, hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki sebuah niat untuk bertahan dalam suatu hubungan persahabatan yang ia jalani. Niat untuk bertahan tersebut membuat bagaimanapun kesalahan yang dilakukan oleh sahabat akan tetap membuat subjek berusaha mempertahankan persahabatan sekalipun dalam kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang tidak menyenangkan (Mas'adah, 2020).

Penelitian yang diungkapkan oleh Mas'adah, 2020 diperkuat oleh Habibatul Ummah, 2018 yang meneliti tentang hubungan antara *closeness* dengan *forgiveness* pada pasangan dewasa awal menghasilkan data bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *forgiveness* pada suami maupun istri. Artinya dapat dikatakan bahwa suami maupun istri dan istri memiliki ketergantungan satu sama lain. Begitu juga pada variabel *forgiveness* dimana ketika mereka mengalami konflik dalam rumah tangganya suami maupun istri memilih untuk melakukan *forgiveness* untuk menjaga hubungan mereka (Ummah, 2018).

Diperkuat kembali oleh Aiyuda, 2017 yang meneliti tentang kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan mengatakan bahwa komitmen memiliki kontribusi terhadap pemaafan melalui hubungan langsung sedangkan kepercayaan tidak memediasi hubungan tersebut (Aiyudia, 2017).

Sejalan dengan penelitian di atas, meskipun mengangkat tema yang sama namun dipastikan terdapat perbedaan. Penelitian ini memperkuat serta mencoba membangun perspektif baru tentang relasionalitas komitmen dan *forgiveness* pada pasangan pacaran. Menurut peneliti komitmen dan *forgiveness* penting dikaji untuk melihat bagaimana relasionalitas atau pengalaman yang terjadi selama menjalin hubungan jarak jauh dimana hal tersebut membangun kesadaran akan pentingnya komitmen dan *forgiveness*. Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah dan urgensi penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Relasionalitas Pada Pasangan LDR (*Long Distance Relationship*) dalam Membangun Kesadaran Komitmen dan *Forgiveness*” dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu:

1. Relasionalitas seperti apakah yang muncul dalam membangun kesadaran komitmen dan *forgiveness*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui relasionalitas seperti apa yang muncul dalam membangun kesadaran komitmen dan *forgiveness*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “relasionalitas pada pasangan LDR (*Long Distance Relationship*) dalam membangun kesadaran komitmen dan *forgiveness*” ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu relasi sosial, terlebih khususnya yang berkaitan dengan hubungan jarak jauh, juga menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain yang memiliki kesamaan penelitian tentang hubungan pacaran jarak jauh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan LDR sehingga mereka mengetahui betapa pentingnya komunikasi interpersonal dalam hubungan komitmen, dan juga dapat meminimalisir pandangan negatif tentang fenomena pacaran jarak jauh. Juga diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan baru tentang pola relasi sosial juga memberi manfaat pada pihak lain yang memerlukan data dalam penelitian ini.